

**ARKETIPE KOMERING DALAM CERPEN “JANGAN TATAP SUKUKU”
KARYA OKSA PUKO YUZA
(Komerling Archetype in “Jangan Tatap Sukuku” By Oksa Puko Yuza)**

**Budi Agung Sudarmanto
Balai Bahasa Sumatera Selatan
Jalan Seniman Amri Yahya, Jakabaring, Palembang, Indonesia
budi_agung_s@yahoo.com**

(Diterima 23 Maret 2017; Direvisi 26 Mei 2017; Disetujui 26 Mei 2017)

Abstract

Archetype is a form of universal thought (idea) that contains of huge emotion. Archetype constitutes a permanent deposit or collective unconsciousness in psyche (soul) from the constantly repeated for many generations. Archetype consists of persona, anima and animus, and shadows. The short story “Jangan Tatap Sukuku” describes archetype of Komerling society (tribe). By using psychological literature approach, those archetypes are found. Persona is related to the general description of Komerling society represented by Yuza. Anima and animus are the interchangeable side of Yuza’s femininity and Risti’s masculinity. Shadows relates to the stereotype of Komerling society as collectivity, and some individual cases as individual representation of Komerling tribe.

Keywords: *archetype, collective unconsciousness, Komerling*

Abstrak

Arketipe adalah suatu bentuk pikiran (ide) universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Arketipe merupakan suatu deposit permanen atau ketidaksadaran kolektif dalam jiwa dari suatu pengalaman yang secara konstan terulang selama banyak generasi. Arketipe terbagi atas persona, anima dan animus, serta bayang-bayang. Cerita pendek berjudul “Jangan Tatap Sukuku” menggambarkan arketipe dari masyarakat (suku) Komerling. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, ditemukan masing-masing arketipenya. Persona terkait dengan gambaran umum masyarakat Komerling, yang diwakili oleh Yuza. Anima dan animus adalah pertukaran sisi feminimnya Yuza dengan sisi maskulinnya Risti. Bayang-bayang berhubungan dengan stereotipe masyarakat Komerling sebagai kolektif, dan beberapa kasus individual sebagai representasi individu suku Komerling.

Kata-kata kunci: *arketipe, ketidaksadaran kolektif, Komerling*

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dipandang sebagai ruang evaluatif terhadap kehidupan. Kehadirannya dapat dijadikan sebagai cermin yang memantulkan kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra juga dapat menambah pengalaman batin penikmatnya karena di dalamnya terdapat ruang yang memiliki nilai keindahan dan kemanfaatan dalam istilah Horace, *dulce*

et utile, (Wellek & Warren, 1989/2014). Karya sastra yang memberikan cerminan atau pantulan kehidupan masyarakat tersebut bukan hanya dalam pantulan kehidupan sosial yang dipandang dari sisi sosiologis, tetapi juga bisa ditinjau dari sudut psikologis, yaitu dari unsur genesis pengarang, unsur kejiwaan tokoh yang ditampilkan, dan kejiwaan pembacanya.

Terkait dengan dunia sastra, dengan sastra sebagai objek material, Ratna (2007)

mengemukakan bahwa psikologi sastra memiliki tujuan definitif untuk memahami aspek-aspek psikologis atau kejiwaan yang ada di dalam karya sastra. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat tidak secara langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike.

Cerita pendek “Jangan Tatap Sukuku” karya Oksa Puko Yuza (2011) merupakan salah satu karya sastra yang mengetengahkan ketegangan psikis antarkarakter atau antartokoh (berserta kelompok komunal besar pendukung para tokoh ini), dari sisi psikologi, memunculkan permasalahan yang jauh lebih besar berupa ketidaksadaran kolektif atas sekelompok entitas tertentu yang memengaruhi keseimbangan kehidupan bermasyarakat.

Oksa Puko Yuza adalah penulis cerpen yang berasal dari etnis Komerling. Dia menyingkap salah satu sudut kenyataan yang selama ini tersimpan dari pihak luar. Yuza menyampaikan suatu kelokalan yang dia mengerti dan pahami di dalam karya cerpennya. Sementara itu, Herfanda mengatakan bahwa ketika pengarang mencoba memberikan warna lokal dalam cerpennya, semestinya di situ ia menjadikan cerpen sebagai media baru untuk menuturkan kembali tradisi dalam cita rasa modern, dan lebih dari itu ialah menafsirkan kembali, mendialogkan, mempertanyakan atau bahkan menggugatinya. Akan tetapi, dominasi pengarang yang tidak berproses kreatif di daerah sebagai wakil masyarakat urban, membuat realitas itu menggiring cerpen bermuatan lokalitas lebih sebagai upaya memasukkan kekayaan lokal ke

dalam bingkai ekspresi masyarakat urban (dalam Hastuti, 2012).

Komerling merupakan salah satu etnis besar yang ada di wilayah Sumatera Selatan. Salah satu bukti etnis itu besar dan berwibawa di Sumatera Selatan bisa ditinjau dari adanya bahasa Komerling yang bersanding dengan bahasa besar lainnya yang ada di Sumatera Selatan, yaitu bahasa Melayu (Irsan et al. 2013; Sartika et al. 2009). Ini artinya bahwa entitas Komerling memang sangat disegani dan memiliki sejarah yang sangat panjang dalam perjalanan kehidupan di Sumatera Selatan. Karena alasan itu pula, muncul pandangan akan suatu ide atau gagasan besar mengenai entitas itu. Gagasan besar yang memiliki pengaruh emosional sangat kuat itu disebut Jung dengan arketipe (Hall & Gardner, 1993). Salah satu kajian tentang arketipe membicarakan *persona*, *anima* dan *animus*, serta *bayang-bayang*.

Kajian tentang arketipe pernah dilakukan oleh Susilastri (2015) di dalam bukunya yang berjudul *Kabut Hutan Bambu: Misteri G30S PKI dalam Kalatidha*. Isi buku itu adalah suatu kajian atas sebuah novel yang berjudul *Kalatida* karya Seno Gumira Ajidarma. Novel yang berbicara tentang “kabut” atau kesimpangsiuran kejadian G30S itu menyingkap bagaimana arketipe versi pemerintah yang sudah tersebar di mana-mana, baik dalam bentuk film G30S PKI maupun buku putih yang diterbitkan oleh pemerintah “disandingkan” dengan data-data ‘sastrawi’ yang ditawarkan oleh Seno Gumira Ajidarma.

Kajian tentang arketipe yang lain dibicarakan oleh Faber dan Mayer (2009). Mereka membicarakan arketipe dalam kaitannya dengan karakter yang bersifat prototipikal pada resonansi media kultural orang-orang kaya/mampu dengan menggunakan beberapa kasus seperti pada musik dan film populer, serta seni klasik

yang mewakili suatu arketipe tertentu. Selain itu, kajian tentang arketipe juga dilakukan oleh Giddings (2011) di dalam artikelnya yang berjudul *Nationalism and Its Discontent*. Giddings menyampaikan isu kesetaraan jender oleh gerakan perempuan yang dihubungkan dengan arketipe yang melekat pada entitas mereka.

Bocken et al. (2014) juga melakukan kajian tentang arketipe terkait dengan tinjauan literatur dan prakteknya dalam pengembangan usaha yang berkelanjutan. Di dalam kajian itu, dipaparkan mengenai pengelompokan mekanisme-mekanisme dan solusi-solusi yang memberikan sumbangan atau kontribusi untuk pembentukan atau pembangunan model usaha yang berkelanjutan. Tujuan arketipe itu menurut Bocken et al. adalah untuk mengembangkan bahasa yang umum, yang dapat digunakan untuk mempercepat pengembangan model usaha yang berkelanjutan di dalam kajian/penelitian maupun di dalam praktek.

Dengan memperhatikan beberapa kajian tentang arketipe yang sudah dilakukan oleh para ahli di atas, artikel ini mencoba memberi sumbangan pemikiran tentang arketipe lain di luar yang sudah dibicarakan oleh Susilastri (2013), Jones (1900), dan juga Giddings (2011). Isu lokal terkait dengan arketipe di Sumatera Selatan dibahas dalam artikel ini. Arketipe yang akan dipaparkan berkaitan dengan *persona*, *anima* dan *animus*, serta *bayang-bayang*.

LANDASAN TEORI

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), arketipe berarti 'model atau pola yang mula-mula, berdasarkan pola asal ini dibentuk atau dikembangkan hal yang baru'; 'prototipe'. Arketipe (Henderson dalam de Coster, 2010) berasal dari kata majemuk bahasa Yunani *arche*

dan *tupos*. *Arche* atau 'prinsip-prinsip utama' mengacu pada sumber kreatif, yang tidak bisa direpresentasikan atau dilihat secara langsung. *Tupos* atau 'impresi/kesan' merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan manifestasi prinsip-prinsip utama'.

Freud mengungkapkan adanya identitas, kepribadian, dan fungsi-fungsi mental yang berada pada alam sadar dan alam tidak sadar yang tersembunyi. Kedua alam tersebut saling berinteraksi (Toar, 2013). Yang ada dalam kedua tingkatan itu adalah perpecahan di dalam jiwa antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah wadah dari naluri-naluri primitif yang menuntut pemuasan selekasnya. *Id* terdiri atas naluri untuk hidup (*eros*) dan mati (*thanatos*). *Ego* merupakan wadah bagi rasio dan akal sehat. *Ego* senantiasa menjaga kestabilan diri manusia dan bersifat adaptif (bisa menyesuaikan diri) dengan kenyataan. Sementara itu, *superego* merupakan wadah dari suara hati dan moralitas, yang keduanya diturunkan dari masyarakat, khususnya dari sosialisasi dan ajaran atau didikan orang tua.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Jung menjelaskan apa yang disebut dengan *psyche* (jiwa). Menurutnya, perilaku manusia dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi di dalam *psyche* (jiwa). *Psyche* (jiwa) dibagi menjadi tiga, yaitu (a) *ego (conscious)*, (b) *personal unconscious*, dan (c) *collective unconscious*. *Ego* adalah pusat kesadaran, merepresentasikan kesatuan dari kesadaran manusia. Kemudian, *personal unconscious* (ketidaksadaran personal) adalah bagian dari kepribadian manusia yang tidak disadari, tetapi bisa dikeluarkan ke alam kesadaran. Hal yang termasuk *personal unconscious* ini adalah memori, dan hal-hal yang sudah di-*repress* (ditekan ke alam tidak sadar). Yang terakhir, *collective unconscious* (ketidaksadaran kolektif),

adalah bagian dari ketidaksadaran yang merupakan turunan dari nenek moyang. Komponen-komponen struktural dari ketidaksadaran disebut dengan berbagai nama, yaitu arketipe-arketipe, dominan-dominan, gambaran-gambaran primordial, imago-imago, gambaran-gambaran mitologis, dan pola-pola tinglah laku (Hall & Gardner, 1993).

Dengan demikian, jelaslah bahwa di dalam *collective unconscious* itulah terdapat “arketipe-arketipe” yang sedang kita bicarakan ini. Arketipe adalah kecenderungan yang tidak dipelajari, untuk mengalami sesuatu, dengan suatu cara tertentu. Freud (2009) menyebut bahwa kerja operasional arketipe Jung itu adalah sama seperti cara kerja operasional “insting”. Arketipe tampil sebagai salah satu kecenderungan manusia untuk mempertahankan jejak masa lampau, khususnya insting. Menurut Ratna (2011), arketipe memiliki kaitan yang erat dengan ciri-ciri antropologi budaya, khususnya terkait dengan ketaksadaran Levi-Strauss.

Arketipe adalah salah satu bentuk pemikiran (ide) universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Bentuk pikiran itu, menurut Hall & Gardner (1993), menciptakan gambaran-gambaran atau visi-visi yang dalam kehidupan sadar normal berkaitan dengan aspek tertentu dari situasi. Arketipe ibu, misalnya, menghasilkan gambaran tentang figur ibu yang kemudian diidentifikasi dengan ibu yang sebenarnya. Dengan kata lain, bayi mewarisi konsepsi yang sudah terbentuk terlebih dahulu tentang ibu yang bersifat umum yang sebagian menentukan bagaimana bayi tersebut akan mempersepsikan ibunya. Persepsi bayi juga dipengaruhi oleh sifat ibu dan oleh pengalaman-pengalaman bayi tersebut dengan ibunya. Jadi, pengalaman bayi adalah produk gabungan antara suatu kecenderungan dari dalam untuk

mempersepsikan dunia menurut cara tertentu, dan hakikat nyata dunia yang bersangkutan. Kedua faktor tersebut biasanya berpadu secara harmonis sebab arketipe itu sendiri merupakan produk dari pengalaman-pengalaman ras dengan dunia, dan pengalaman-pengalaman itu sama seperti pengalaman yang akan dimiliki oleh setiap individu yang hidup dalam setiap masa dan di bagian mana pun di dunia ini. Artinya, hakikat pada ibu –apa yang mereka lakukan– tetap sama sepanjang sejarah ras sehingga arketipe ibu yang diwarisi oleh anak cocok dengan ibu sebenarnya dengan siapa bayi itu berinteraksi.

Masih menurut Jung, arketipe merupakan representasi personifikasi perilaku karakter yang membungkus pribadi pola perilaku. Arketipe merupakan suatu deposit permanen dalam jiwa dari suatu pengalaman yang secara konstan berulang selama banyak generasi. Misalnya, generasi-generasi yang tak terhitung jumlahnya melihat matahari selalu beredar setiap hari dari satu horison ke horison lain. Pengulangan pengalaman yang mengesankan itu akhirnya tertanam dalam ketidaksadaran kolektif dalam bentuk suatu arketipe dewa matahari, badan angkasa yang kuat, berkuasa, dan pemberi cahaya yang didewakan dan disembah manusia. Konsepsi-konsepsi dan gambaran-gambaran tertentu tentang dewa yang tertinggi merupakan turunan dari arketipe matahari. Di dalam membicarakan arketipe, kita akan berhubungan dengan apa yang disebut dengan *persona*, *anima* dan *animus*, dan *bayang-bayang*. *Persona* adalah topeng yang dipakai sang pribadi sebagai respons terhadap tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat, serta terhadap kebutuhan-kebutuhan arketipe sendiri. *Persona* adalah kepribadian publik, aspek-aspek pribadi yang ditunjukkan kepada

dunia atau pendapat publik yang melekat pada individu, lawan dari kepribadian privat yang berada di balik wajah sosial (Faber & Mayer, 2009).

Di era sekarang, menurut Shadraconis (2013), ciri khas idealisasi para pemimpin adalah pahlawan. Di dalam beberapa hal, persona mirip dengan konsep Freud tentang *superego*. Sementara itu, menurut Jung *anima* adalah arketipe feminis yang ada pada pria atau laki-laki, sedangkan *animus* adalah arketipe maskulin yang ada pada wanita atau perempuan. Hal itu mengakibatkan masing-masing jenis menunjukkan lawan jenisnya, tetapi mereka juga berperan sebagai gambaran-gambaran kolektif yang memotivasi masing-masing jenis untuk tertarik kepada dan memahami anggota lawan jenisnya. Pria memahami kodrat pria berdasarkan animanya, wanita memahami kodrat pria berdasarkan *animus*-nya. Sedangkan *bayang-bayang* adalah semacam insting-insting binatang yang diwarisi manusia dalam evolusinya dari bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rendah. Dalam pandangan Jung, *bayang-bayang* mencerminkan sisi binatang pada kodrat manusia. Arketipe *bayang-bayang* mengakibatkan munculnya pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan dan patut dicela oleh masyarakat dalam kesadaran dan tingkah lakunya (Hall & Gardner, 1993).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra, menurut Ratna (2004) adalah “mendekati” karya sastra dalam hubungannya dengan gejala-gejala kejiwaan, baik itu dari sisi pengarang sastra maupun karyanya. Wellek & Austin (2014) menunjukkan empat

model pendekatan psikologi sastra, yaitu dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Ratna (2004) lebih menyorot dua gejala utama dari pendekatan psikologi sastra, yaitu pengarang dan karya sastra. Apabila perhatian ditujukan pada pengarang, model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan ekspresif. Apabila perhatian ditujukan pada karya, model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan objektif.

Penelitian ini menekankan pada analisis karya atas cerita pendek berjudul “Jangan Tatap Sukuku” karya Okza Puko Yuza. Berdasarkan penjelasan sebelumnya yang menyatakan apabila pendekatan psikologi sastra ditujukan untuk penelitian karya, maka model penelitian ini lebih dekat dengan pendekatan objektif. Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam teks karya sastra dengan memperhatikan keterjalinan antarunsur di satu sisi, dan unsur-unsur totalitas di pihak lain. Melalui pendekatan objektif, menurut Ratna (2004) unsur-unsur intrinsik karya akan dieksploitasi semaksimal mungkin.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis teks atau analisis isi. Di dalam karya sastra, menurut Ratna (2004), isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Analisis isi dipergunakan ketika sedang menganalisis teks yang tereksplisit. Terlebih dahulu ditemukan struktur utama yang ada di dalam karya sastra cerpen berjudul “Jangan Tatap Sukuku” karya Oksa Puko Yuza kemudian dilanjutkan dengan menganalisis sisi psikologis para tokoh dari sudut pandang arketipe dan identitas yang terkait di dalamnya.

Sumber data dalam tulisan ini adalah cerita pendek “Jangan Tatap Sukuku” karya

Okza Puko Yuza. Cerpen ini merupakan salah satu cerita pendek yang ada dalam antologi bersama cerpen dan puisi *Bening Subuh Musi*. Buku antologi ini tersebut diterbitkan oleh Forum Lingkar Pena (FLP) Sumatera Selatan, Palembang, pada Oktober 2011. Organisasi buku tersebut terbagi menjadi 31 karya sastra berupa cerpen dan puisi. Setiap satu karya puisi diikuti dengan dua karya cerpen. Dari 31 karya tersebut terdapat 11 karya puisi dan 20 cerpen. Cerpen “Jangan Tatap Sukuku” karya Okza Puko Yuza berada pada urutan karya ke-27 di dalam kumpulan karya tersebut.

PEMBAHASAN

Pembahasan di dalam artikel ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu ringkasan cerita dan pembahasan arketipe dalam cerita. Ringkasan cerita adalah gambaran umum dari objek material yang menjadi pumpunan dalam kajian ini, sedangkan arketipe akan membahas lebih mendalam mengenai *persona*, *anima* dan *animus*, serta *bayang-bayang*.

Ringkasan Karya

Cerita pendek berjudul “Jangan Tatap Sukuku” menampilkan Yuza sebagai tokoh utamanya. Yuza adalah pemilik darah asli suku Komerling. Dia lahir di Komerling dan diajari untuk bangga menjadi bagian dari kemegahan, kebesaran, kegemilangan suku Komerling. Dia sangat menikmati sekaligus bangga menjadi individu Komerling. Perjalanan hidup selanjutnya membawa Yuza keluar dari komunal Komerling dan masuk wilayah lain. Kemudian, dia masuk ke Kota Palembang, sebuah kota besar ibu kota provinsi tempat berbagai macam entitas bertemu dan berkumpul. Dia perlu beradaptasi dengan hal-hal baru yang ada di Palembang.

Di Palembang, dia bertemu Risti, gadis yang sedang magang di kampusnya. Risti yang sedang berkuliah di Yogyakarta ternyata berasal dari Palembang. Orang tuanya bercerai. Ibunya dari Palembang dan ayahnya dari Komerling. Perkenalan Yuza dengan Risti menghasilkan cinta. Akan tetapi, suku Yuza yang berasal dari Komerling menjadi permasalahan besar bagi Risti. Risti sangat traumatik atas perlakuan kasar ayahnya kepada ibunya. Risti beranggapan semua orang Komerling seperti ayahnya, termasuk Yuza. Ibu yang bijak bisa meyakinkan Risti bahwa Yuza berbeda dengan ayahnya.

Arketipe

Memperhatikan judul cerita pendek ini, “Jangan Tatap Sukuku”, seolah menyiratkan isyarat permohonan bagi suatu entitas lawan bicara (apa pun dan siapa pun itu) terhadap suatu entitas pembicara untuk memahami keberadaannya. Dari sini tersirat ada semacam jarak yang memisahkan kedua entitas tersebut. Pada kenyataannya, di dalam teks kita akan melihat jarak tersebut sebagai semacam polarisasi antara “pemilik” suku dan “penatap” suku, yang dalam hal ini adalah suku Komerling. Kajian ini nantinya akan memfokuskan pembahasan pada arketipe secara umum yang dihubungkan dengan *persona*, *anima* dan *animus*, dan *bayang-bayang*.

Persona

Suku Komerling digambarkan dengan gamblang pada bagian cerita. Ketidaksadaran kolektif atas suku itu diwakili oleh Yuza, tokoh utama cerita, atas peringatan-peringatan bagi masyarakat di luar suku Komerling terhadap keberadaan suku Komerling. Dalam kutipan berikut terbaca betapa bangga Yuza akan sukunya.

Kata Ubak, suku Komerling sangat disegani di provinsi ini, Sumatera Selatan. Jadi bila kelak aku pergi merantau, aku tidak boleh menyembunyikan identitas diri dari siapa pun.

"Kau harus bangga jadi orang Komerling. Jangan pernah malu untuk mengakui suku kelahiranmu," ucap Ubak serasa memainkan asap rokok yang ia hisap. (Yuza, 2011, hlm. 153)

Di dalam teks juga digambarkan banyak kebanggaan lain dari seorang Yuza, sang pemuda Komerling, atas sukunya. Betapa ia begitu betah dan berlama-lama di kampungnya. Warna kuning menjadi penanda yang menarik untuk membicarakan Komerling. Itu artinya kita berbicara tentang panen padi, duku, dan durian. Duku Komerling sangat terkenal tidak hanya di Sumatera Selatan, tetapi sampai di Jakarta. Alam Komerling juga diperkenalkan sebagai alam yang penuh dengan keindahan. Yuza menyebutnya sebagai negeri setengah surga. Kehidupan dan segala sesuatu yang terkait dengan identitas Komerling begitu kuat terpatri dalam diri dan pikiran Yuza. Sawah, sungai, lumpur, padi dan beras, sayur, serta kepribadian masyarakatnya mengikat kuat Yuza dengan Komerlingnya.

Polarisasi kebanggaan Yuza akan suku Komerling yang menempati daerah Komerling ternyata menyisakan penyesalan juga pada diri Yuza. Hal itu diisyaratkannya dengan pernyataan, "Betapa dia ingin memegang kunci rotasi bumi sehingga dia ingin bisa memutarnya kembali ke masa lalu. Lalu dia meminta kepada Tuhan untuk memasukkan tubuhnya ke rahim ibunya yang baik hati" (Yuza, 2011, hlm. 152). Pernyataan itu menunjukkan semacam kekecewaan atau kekesalan yang mendalam untuk menempatkan *persona*, sebuah topeng dari seorang

keturunan suku Komerling, yang merasa harus selalu berusaha untuk menunjukkan aspek-aspek pribadi kepada dunia di luar diri dan sukunya. Yuza merasa begitu lelah dan terpojok oleh kondisi yang menimpa dirinya atas ketidaklancaran hubungan dirinya dengan Risti. Hubungan yang menjadi kurang harmonis itu dikarenakan Risti menjadikan suku Yuza, yaitu suku Komerling sebagai akar permasalahannya. Sebagai pribadi yang tidak menjadi bagian stereotipe Komerling, dia memberontak atas "ketidakadilan" itu.

Ada suatu masa, Yuza tertegun akan kondisi dirinya. Kondisi itu membuat dia menjadi merenung akan diri, lingkungan, dan sukunya. Kegelisahan yang menderanya kembali lagi disebabkan oleh Risti yang "menggugat" kekomeringannya. Dia tidak membenci ayah, juga ibunya. Dia hanya benci tanah tempat ayah dan ibunya memupuk dirinya hingga menjadi laki-laki seutuhnya. Dia membenci tanah yang tertulis di dalam peta sebagai perkampungan yang disatukan dalam komunitas suku, yaitu suku Komerling. Arketipe Komerling dinyatakan dengan jelas oleh Yuza.

"Aku tidak membenci Umak, tidak juga Ubak. Aku hanya benci pada tanah di mana Umak dan Ubak memupukku hingga aku tumbuh menjadi laki-laki seutuhnya. Tanah yang tertulis dalam peta sebagai perkampungan yang disatukan dalam komunitas suku. Ya, suku Komerling itulah nama tanah yang pertama kali mendengar tangisku. Di sana kau tidak akan pernah mendengar alunan suara merdu nan lembut. Di sana kau harus siapkan telinga untuk mendengar jeritan-jeritan elang bertubuh manusia. Kau harus kuatkan mata untuk melihat film nyata saat terjadi sebuah pengeroyokan pada orang asing yang telah mengganggu ketenteraman suku." (Yuza, 2011, hlm. 152)

Kondisi yang semakin nyata yang membukakan mata Yuza atas arketipe sukunya berasal dari Risti, seorang gadis yang sangat dicintainya. Di tubuh Risti sendiri sebenarnya mengalir darah Komerling yang berasal dari ayahnya, meski ibunya berasal dari Palembang. Pengalaman buruk Risti atas ayahnya yang berasal dari Komerling sempat membuat Risti sangat membenci Yuza. Sebenarnya, Risti tidak membenci Yuza, tetapi membenci sukunya. Suku yang juga menjadi suku ayah Risti, suami ibu Risti. Risti membenci suku Komerling karena trauma atas perlakuan ayahnya kepada ibunya. Harus diakui oleh Risti bahwa berdasarkan cerita ibunya, ayah Risti pada awalnya sangat baik hati dan pemurah. Duku dan durian menjadi sarana bagus untuk merayu ibunya. Kebaikan di awal itu membuat ibu Risti bersedia menikah dengan ayahnya. Rupanya, apa yang terjadi setelah itu adalah malapetaka yang menimpa ibunya. Rupanya ayahnya sangat ringan tangan, memukuli ibunya hampir setiap hari. Kondisi itu berhenti tatkala ayah dan ibunya bercerai.

Siklus kehidupan itu seolah terulang kembali saat Risti bertemu dengan Yuza dan sangat tertarik akan kebaikannya. Betapa terkejutnya dia tatkala Risti mengetahui bahwa Yuza berasal dari Komerling, suku dari ayahnya yang menyebabkannya merasakan trauma. Sebuah trauma mendalam yang sampai sekarang masih belum juga sirna. Setidaknya, sampai di akhir cerita ditunjukkan betapa begitu berbedanya Yuza dibandingkan dengan arketipe Komerling yang tersandang di dirinya.

“Iya, Risti, keyakinanmu benar. Aku berbeda dengan penduduk suku lainnya. Bahkan untuk berteriak saja aku tidak bisa. Aku menunggumu di sini, Ris. Kita akan tanam pohon duku di atas jembatan Ampera. Jangan pernah tatap sukuku, tataplah hatiku” (Yuza, 2011, hlm. 161).

Itu adalah klaim Yuza yang sedang berusaha memunculkan personanya di antara kungkungan tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat Komerling sebagai akar cikal bakal keberadaan dirinya. Yuza merespon kekerasan jiwa masyarakat Komerling dengan jiwa pribadi yang berbeda. Topeng yang terpasang pada arketipe Komerling, sebagai ketidaksadaran kolektif, berbanding terbalik dengan pribadi Yuza sebagai individu.

Ada yang perlu diperhatikan di sini, yaitu dengan merunut ke belakang pada kisah ayah Risti, yang pada awalnya memiliki persona yang juga berlawanan dengan arketipe Komerling. Hal yang sangat mirip terjadi dan dilakukan oleh Yuza pada saat mendekati Risti. Pada awalnya, ayah Risti sangat baik kepada ibunya. Arketipe Komerling tidak muncul pada saat itu. Kondisi menjadi berubah drastis tatkala ayah Risti berubah menjadi ringan tangan kepada ibunya, dan mengakibatkan perpisahan di antara mereka. Insting “kebinatangan” ayah Risti menjadi bagian dari representasi bayang-bayang arketipe Komerling.

Anima dan Animus

Anima

Yuza adalah seorang lelaki yang sangat halus perasaannya. Lebih dari itu, dia juga sangat pemalu. Sebagai orang dari suku Komerling, ini terasa bertolak belakang. Sebagai lelaki Komerling mestinya Yuza pemberani, tegas, sigap, nekat, dan sifat-sifat lain serupa. Akan tetapi, pada kenyataannya Yuza tidak begitu. Yuza pendiam dan pemalu. Untuk berkenalan dengan Risti saja, Yuza harus “dijebak” terlebih dahulu oleh Maulana (teman karib Yuza). Di awal perkenalannya pun, Yuza terlihat begitu kaku dan canggung di dalam berkomunikasi dengan Risti.

Dari sini, kita bisa melihat adanya *anima*, sifat feminin yang ada di dalam diri laki-laki. Pada kasus itu, sifat perempuan yang ada pada diri Yuza adalah pemalu, penakut, dan pendiam. Secara umum ketiga sifat itu lebih banyak dimiliki oleh perempuan. Hal ini justru terjadi pada diri Yuza.

"Mimpi apa semalam?" tanya saat aku duduk di kursi hidangan.

"Maksudnya?" tanyaku memberanikan diri.

"Tumben kamu ramah, pake acara ngajak makan siang."

Waduh, rupanya Maulana yang membuat strategi bunuh diri ini. Aku jadi kikuk dan jantungku kembali memompa seluruh sendiku.

.....

"Oh, maaf kalau aku kurang ramah padamu." Aku mencoba menguasai keadaan.

"Oke. Aku senang jika kau mau berubah. Kenalkan namaku ..."

"Risti." Spontan aku sendiri yang mengenalkan namanya padaku." (Yuza, 2011, hlm. 156)

Sebagai pribadi yang menyandang persona Komerling, meski pada kenyataannya bertolak belakang dengan yang seharusnya, Yuza yang terjebak pada *anima* (sifat feminis yang melekat pada fisik maskulinnya), selain juga bertolak belakang dari persona Komerlingnya, menjadikan pribadi maskulin dan persona Komerling seolah tidak tampak pada Yuza. Yuza yang semestinya begitu pemberani, tegas, sigap, nekat, dan sifat-sifat dan sikap-sikap maskulin lainnya, menjadi begitu masuk dalam animanya yang terselip sifat-sifat feminis di dirinya.

Animus

Sifat maskulin yang dimiliki oleh Risti adalah keberaniannya, dia lebih banyak berkuasa atas diri Yuza. Risti lebih bisa mengatur Yuza dan menentukan apa yang harus dilakukan dan yang tidak dilakukan. Hal yang paling nyata yang dilakukan oleh Risti terkait dengan *animus* ini adalah bahwa akhirnya dia bersedia untuk "kembali" ke Yuza. Dia kembali ke Yuza setelah meninggalkan Yuza begitu saja tanpa ada kepastian. Risti meninggalkan surat yang berisi ungkapan kebencian yang sangat kasar, yang tidak seharusnya dilakukan oleh perempuan. Setelah itu, dia justru mengirimkan sms yang isinya sebagai berikut:

"Yuza, apakah suratku sudah kau baca? Kamu tahu, aku ingin seperti gambar yang kulukis itu. Aku ingin kita bersatu, Za. Maaf ya, jika sudah membuatmu bersedih. Sekarang aku lagi bersama Ibu menuju Jogja. Ibu yang meyakinkanku, bahwa kau berbeda. Tunggu aku, Za. Hatiku percaya, kau tidak seperti ayahku. Kau memang terlahir di suku Komerling, tapi aku harus yakinkan hatiku bahwa tidak semua orang Komerling itu kasar. Dan kau harus buktikan itu, Za." (Yuza, 2011, hlm. 161).

Dibutuhkan sikap tegas, siap mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya di dalam menghadapi permasalahan. Di dalam kondisi seperti itu, ternyata keputusan ada di tangan Risti. *Animus* Risti menjadi jembatan penghubung dalam menyelesaikan keruwetan yang dihadapinya dengan Yuza. *Animus* Risti mengembalikan keterpurukan Yuza. *Animus* Risti dapat dipertemukan dengan *anima* Yuza menjadikan harmoni indah pada akhir cerita.

Bayang-Bayang

Arketipe *bayang-bayang*, seperti yang disampaikan oleh Jung, terdiri atas insting-insting binatang yang diwarisi manusia dalam evolusinya dari bentuk-bentuk kehidupannya yang rendah (Hall & Lindze, 1993). Hal itu digambarkan oleh penulis dalam cerita, “bagaikan elang bertubuh manusia”.

“Di sana kau tidak akan pernah mendengar alunan suara merdu nan lembut. Di sana kau harus siapkan telinga untuk mendengar jeritan-jeritan elang bertubuh manusia. Kau harus kuatkan mata untuk melihat film nyata saat terjadi pengeroyokan pada orang asing yang telah mengganggu ketenteraman suku.” (Yuza, 2011, hlm. 152)

Inilah gambaran umum arketipe Komerling yang ditemui setiap saat. Di satu sisi, teriakan-teriakan keras atau jeritan-jeritan yang menggelegar dan membahana menjadi hal yang biasa terjadi di Komerling. Selain itu, perkelahian juga sering kali terjadi. Ego dan solidaritas yang dimiliki oleh kolektif Komerling sangat kuat apabila ada hal yang mengganggu kolektivitas Komerling mereka. Di sisi lain, bagi yang kurang mengerti dan paham tentang masyarakat Komerling, hal itu menjadi permasalahan, atau bahkan mungkin kesalahpahaman.

Secara literal, penggambaran *bayang-bayang* diwakili oleh bentuk kehidupan pada tingkat rendah, yaitu semacam insting kebinatangan yang diwakili oleh *jeritan-jeritan elang bertubuh manusia*. Tentunya, itu bukan karena *elangnya* yang dieksplisitkan, melainkan pengeroyokan (berkelompok atau kumpulan orang dalam jumlah banyak) yang menunjukkan pola kehidupan dalam tingkatan yang rendah, yang tidak beradab

dan tidak berperikemanusiaan. Hal itu seolah seperti insting yang hanya dimiliki oleh hewan.

Elang yang bertubuh manusia, seperti dalam kutipan di atas, yang merupakan binatang –selain batu dan lingkaran– menggambarkan apa yang disebut oleh Jung (dalam de Coster, 2010) sebagai simbol-simbol yang merefleksikan banyak makna. Binatang bukan saja diburu, tetapi juga dihormati dan dipuja-puja. Setiap binatang memberikan simbol suatu kekuatan dan kelemahan. Kelemahanlah yang menjadi bayang-bayangnya. Terkait dengan arketipe, binatang juga menyimbolkan sisi insting atau naluriah suatu entitas.

Trauma kekerasan yang terendap dalam alam bawah sadar Risti atas perlakuan biadab ayahnya terhadap ibunya menunjukkan fenomena arketipe *persona* sekaligus *bayang-bayang*.

“.... Tetapi Yuza, kau tahu sendiri kan, ayahku ternyata seorang yang ringan tangan. Setiap hari Ayah memukuli Ibu, dan aku sendiri yang menjadi saksinya” (Yusa, 2011, hlm. 160).

Topeng persona arketipe Komerling adalah keras, kasar, atau yang serupa dengan itu. Hal itu tercermin pada sifat ayah Risti. Hal itu tidak sama seperti penggambaran tentang Yuza. Ia adalah anomali dari arketipe Komerling yang selama ini melekat pada entitas itu.

Arketipe *bayang-bayang*, sebagai manifestasi naluri kebinatangan tercermin dari tabiat buruk sang ayah. Bagaimana mungkin orang yang sangat dikasihinya selama ini justru menjadi sasaran pukulannya. Begitu mudah sang ayah melakukan pemukulan itu kepada ibunya. Bahkan, pemukulan itu dilakukannya hampir setiap hari.

PENUTUP

Arketipe tokoh utama di dalam cerita pendek “Jangan Tatap Sukuku” mengungkap sisi ketidaksadaran kolektif yang mendalam pada diri Risti (tokoh utama perempuan) terhadap suku atau etnis dari Yuza (tokoh utama laki-laki) dikarenakan pengalaman buruk yang menimpa ibunda Risti. Trauma yang mendalam atas perilaku ayah Risti terhadap ibunya sangat membekas pada psikologis Risti. Perlakuan ayah Risti yang berasal dari suku Komering, mengakibatkan Risti memandang Yuza, yang juga berasal dari suku Komering, sebagai gambaran yang sama seperti ayahnya. Sebuah ketidaksadaran kolektif pandangan minor atas suatu kolektif tertentu, yaitu suku Komering. Memandang suatu komunitas di ambang ketidaksadaran Risti terhadap suatu kelompok kolektif masyarakat menjadi sebuah masalah besar di antara mereka berdua. Ibunda Risti hadir menjadi solusi untuk mengembalikan perjalanan mereka berdua pada jalur yang seharusnya.

Persona yang ditemukan dalam cerita adalah polarisasi kebanggaan versus kegamangan Yuza akan sukunya sendiri. Hal itu diperparah ketika Yuza bertemu dengan Risti, yang justru menggugat suku Komering karena trauma yang menimpa keluarganya. Anima yang terjadi pada Yuza adalah ketidakmampuannya menjadi “maskulin” dan justru patuh pada *animus* Risti yang mengendalikan arah perjalanan mereka berdua. *Bayang-bayang* tentang arketipe Komering di dalam cerpen ini adalah kekerasan dan kekasaran yang digambarkan seperti elang bertubuh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bocken, N. M. P. et al. (2014). A literature and practice review to develop sustainable business model archetypes. *Journal of Cleaner Production*, 65: 42-56.
- De Coster, P.L. (2010). *Meditation triangle units: The collective unconscious and its archetypes*. Gent–Belgium: Satsang Press.
- Faber, M. A . & Mayer, J. D. (2009). Resonance to archetypes in media: There’s some accounting for taste. *Journal of Reseach in Personality*, 43(3): 307-322.
- Freud, S. (2009). *Pengantar umum psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddings, P. J. (2011). Nationalism and its discontent di dalam *Meridians*. 11(2): v-viii. Diperoleh dari http://www.jstor.org/tc/verify?origin=/stable/pdf/10.2979/meridians.11.2.v.pdf?_=1470822385154.
- Hall, C. S. & Lindze, G. (1993). *Psikologi kepribadian 1: Teori-teori psikodinamik (klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hastuti, H.B.P. (2012). Nilai lokalitas orang Bajo dalam cerpen “Lando”. *Kandai*, 8(1): 91-102.
- Irsan, M. et al. (2013). *Pemetaan bahasa-bahasa daerah di Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.
- Ratna, N.K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartika, D. et al. (2009). Lokabasa Sumatera Selatan. Kumpulan Makalah. *Bahasa-bahasa daerah di Sumatera Selatan (dan Bangka Belitung) dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 2009, 28 Oktober 2009*, 42-59.
- Shadraconis, S. (2013). Leaders and heroes: Modern day archetypes dalam *LUX. Journal of transdisciplinary writing and research from Claremont Graduate University*, 3(1): 1-13.
- Susilastri, D. (2015). *Kabut hutan bambu: Misteri G30S PKI dalam Kalatidha*. Palembang: Penerbit Noerfikri.
- Toar, D. D. (2005). Pendekatan psikoanalisis terhadap budaya dan diri manusia. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Ed.), *Teori-teori kebudayaan* (hlm. 217-228). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wellek, R. & Warren A. (2014). *Teori kesusastraan*. (Budianta, M., penerjemah). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (karya asli terbit pertama tahun 1989).
- Yuza, O.P. (2011). Jangan Tatap Sukuku. Dalam Dayana Azzura et al. (ed.), *Bening subuh Musi* (hlm. 152—161). Palembang: FLP Sumsel.